



# Simplification of Lesson Plan: Elementary School Teacher Perspective

## Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: Perspektif Guru Sekolah Dasar

Vicky Dwi Wicaksono\*

Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia

The policy of simplifying lesson plans as part of the Free Learning Program by the Ministry of Education and Culture has a direct impact on elementary school teachers as drafters of lesson plans. This study aims to find out how teachers view the simplification of the Lesson Plan (RPP) in elementary schools. By using the method of questionnaires and interviews from the point of view of elementary school teachers, it can be found the effectiveness, constraints, and strategies in implementing the new format of lesson plans in elementary schools. The results of the study indicate that the new format of lesson plans can reduce the burden of teacher administrative tasks so that classroom learning becomes more qualified. Elementary school teachers in simplifying thematic lesson plans have their own challenges, combining several subjects into a series of teaching and learning activities into a very simple lesson plan. The strategies that have been carried out by schools to implement this policy are KKG training; peer tutors; and internet sources.

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana

Reviewed by:

Deni Adi Putra

\*Correspondence:

Vicky Dwi Wicaksono

vickywicaksono@unesa.ac.id

Received: 5 Januari 2022

Accepted: 31 Maret 2022

Published: 7 April 2022

Citation:

Wicaksono VD(2022)

Simplification of Lesson Plan:

Elementary School Teacher

Perspective.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 11:2.

doi: 10.21070/pedagogia.v11i1.1477

**Keywords:** Lesson Plan, Elementary School, Teacher's Elementary School

Kebijakan penyederhanaan RPP sebagai salah satu bagian dari Program Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdampak langsung bagi para guru sekolah dasar sebagai penyusun RPP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan guru terhadap penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode angket dan wawancara dari sudut pandang guru SD, dapat ditemukan keefektifan, kendala, dan strategi dalam menerapkan RPP format baru di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP format baru dapat mengurangi beban tugas administrasi guru sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih berkualitas. Guru SD dalam menyederhanakan RPP Tematik memiliki tantangan tersendiri yakni menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan belajar mengajar kedalam bentuk RPP yang sangat sederhana. Strategi yang telah dilakukan sekolah untuk mengimplementasikan kebijakan ini adalah pelatihan KKG; tutor teman seprofesi; dan sumber internet.

**Kata Kunci:** RPP, Sekolah Dasar, Guru Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Aspek penting yang mencerminkan kualitas pendidikan sebuah negara adalah kualitas ulum tersebut sampai kepada lembaga pendidikan formal paling dasar, yaitu sekolah. Kurikulum menjadi alat pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menuju level selanjutnya dan bersiap untuk hidup dalam masyarakat. Purwanti (2021); Yuhastina et al. (2020) Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan yang sedang terjadi. Pemerintah perlu membereskan sistem pendidikan agar luaran yang dihasilkan dapat sesuai dengan tantangan zaman melalui program inovatif. Krishnapatria (2021); Anaktototy et al. (2020); Umami (2018) Proses pendidikan selalu mengalami perubahan dalam hal implementasi. Kedinamisan proses pendidikan suatu negara ditentukan melalui adanya pembaharuan kurikulum yang mengakibatkan perubahan pada komponen dari kurikulum, yaitu RPP dan silabus. Aulia (2021a); Oktaviani & Wulandari (2019)

Rencana pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kurikulum Aulia (2021a); Chizhik & Chizhik (2018). Salah satu indikator keberhasilan kurikulum juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran di Indonesia disebut juga dengan RPP yang merupakan kependekan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru wajib menyusun RPP ketika akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. RPP dapat didefinisikan sebagai penjabaran panduan mengajar tentang proses pembelajaran yang berisi bahan-bahan yang akan diajarkan, metode, waktu, objek pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Trigueros (2018); Maryani et al. (2017). RPP dirancang untuk satu pembelajaran dengan alokasi waktu yang spesifik. Perencanaan pembelajaran berfungsi untuk mengembangkan kapasitas kegiatan belajar mengajar Iqbal et al. (2021); Sahin-Taskin (2017a). Kapasitas tersebut berguna sebagai tolak ukur saat guru mengimplementasikannya pada pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran berguna sebagai pedoman dan acuan dasar guru saat mengajar. Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan beberapa sumber bahwa perencanaan pembelajaran menjadi tahap penting yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Apriani et al. (2020); Emiliasari & Jubaedah (2019). Pembelajaran yang dilaksanakan tanpa penyusunan RPP yang matang, menjadikan proses belajar mengajar menjadi tidak lancar dan sulit untuk mewujudkan capaian pembelajaran yang diharapkan. Pal dan Taskin mengemukakan pendapat yang sama bahwa rencana pembelajaran dapat membantu guru dalam memperkecil jurang antara teori dan praktek; mendorong guru untuk mencapai tujuan pembelajaran; serta membantu memberikan rekaman jejak pembelajaran sebagai arsip pendidikan peserta didik sehari-har. Pal et al. (2022); Sahin-Taskin (2017b).

Proses belajar mengajar akan menjadi lebih mudah apabila perencanaan pembelajaran dirancang dengan sangat baik Rahayu et al. (2021); Anaktototy et al. (2020); Putri (2017a). RPP yang baik menyajikan sejumlah komponen yang harus dirancang secara lengkap dan berkesinambungan. Komponen tersebut meliputi aktivitas pembelajaran, metode, strategi,

tujuan, dan bahan ajar sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan maksimal. Emiliasari & Jubaedah (2019); Putri (2017a) RPP dianggap sebagai persyaratan administratif dalam mengajar, sedangkan proses menyusun atau mendesain perencanaan pembelajaran merupakan persyaratan mutlak dalam prosedur penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan formal. Sebagai tahap awal yang menjadi syarat wajib, RPP dibutuhkan guru untuk membantu dan mengarahkan mereka dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan terstruktur. Rahayu et al. (2021); Emiliasari & Jubaedah (2019); Putri (2017a). Dengan demikian, alur tahapan siklus pembelajaran menjadi lebih jelas dan terarah, terlebih pada proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Tahun 2020, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan empat kebijakan besar dalam bidang pendidikan, yaitu : 1) Penghapusan Ujian Nasional; 2) Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional; 3) Kebijakan penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP; 4) dan pengadaan sistem zonasi sekolah. Apriani et al. (2020); Yuhastina et al. (2020) Kebijakan tersebut dinamai Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar diinisiasi oleh Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim. Kurikulum ini dicetuskan dalam rangka menciptakan atmosfer belajar peserta didik yang lebih sesuai untuk membekali keterampilan yang dibutuhkan masa depan karir dan dunia kerja. Amalia (2021a); Defrizal (2022) Yuhastina et al. (2020). Sehingga dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan saja, melainkan juga berbagai keterampilan yang harus dikuasai siswa. Pemerintah menjadikan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai jembatan bagi para siswa dan guru untuk menuju pendidikan masa depan yang tidak akan bisa lepas dari kemampuan dan keterampilan di bidang teknologi, komunikasi, dan informasi. Purwanti (2020); Yuhastina et al. (2020). Keterampilan dasar dalam memanfaatkan dan mengelola IPTEK sangat berguna bagi siswa. Apapun profesi yang akan dijalani siswa, pasti tidak akan terlepas dari penggunaan IPTEK di dunia yang semakin modern ini.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mulai mensosialisasikan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar melalui Program Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak. Teknis pelaksanaan program Sekolah Penggerak pada hakikatnya menjadikan beberapa sekolah menjadi contoh dan gambaran implementasi sekolah bebas belajar. Sekolah yang memegang prinsip “Bebas Belajar” sebagai paradigma dalam pendidikan memberikan kebebasan peserta didiknya untuk aktif dalam kegiatan belajar apa saja dengan bimbingan guru. Merdeka Belajar menempatkan suasana yang membuat peserta didik merasa bebas untuk mempelajari berbagai hal dengan pencapaian yang lebih spesifik dan menjadikan pembelajaran berorientasi pada siswa. Amalia (2021a); Yuhastina et al. (2020). Model pembelajaran yang dicanangkan harus berorientasi pada siswa dan berfokus pada peningkatan keterampilan dipengaruhi oleh desain rencana pelaksanaan pembelajaran Pal et al. (2022); Amalia (2021a); Yuhastina et al. (2020)

Merdeka Belajar merupakan strategi bagi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mempersiapkan tantangan

industri berupa sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada revolusi industri 4.0 Amalia (2021a); Maipita et al. (2021); Yuhastina et al. (2020). Di era revolusi industri 4.0, teknologi menjadi hal yang paling mendominasi dalam kehidupan. Sehingga, mau tidak mau, sumber daya manusia harus mulai dibekali agar dapat menguasai teknologi yang ada di kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya itu, pemerintah juga telah mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi kehidupan sosial, kebudayaan, dunia kerja, dan teknologi Amalia (2021b); Rachmadtullah et al. (2020); Yuhastina et al. (2020). Semua aspek tersebut saat ini tengah mengalami perubahan yang sangat pesat akibat revolusi industri 4.0.

Salah satu hal penting yang dicetuskan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar adalah penyederhanaan RPP. Kebijakan ini ditetapkan dalam rangka untuk keefektifan kinerja tenaga pendidik dan kualitas pembelajaran Apriani et al. (2020); Yuhastina et al. (2020). RPP sebagai penentu keberhasilan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian untuk menyeimbangkan program lainnya di bidang pendidikan. Kebijakan penyederhanaan RPP lebih dikenal dengan sebutan RPP satu lembar Rahayu et al. (2021); Aulia, (2021a); Umami (2018).

Penyederhanaan RPP satu lembar tidak semata-mata hanya mengurangi berbagai komponen dan mempersingkat lembaran berkas rencana pembelajaran saja. Kementerian Pendidikan berharap dengan disederhanakannya format RPP, menjadikan guru menjadi lebih matang dalam mendesain sebuah pembelajaran. Pihak yang merasakan dampak besar dari kebijakan ini adalah tenaga pendidik atau guru. Salah satu indikator dalam menentukan kualitas tenaga pendidik adalah kemampuan dalam menyusun RPP secara baik. Oyata et al. (2020); Ali Bin-Hady & Abdulsafi (2018). Menyusun RPP merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. König et al. (2020); Oyata et al. (2020); Maryani et al. (2017). Kemampuan guru dalam menginterpretasi, mengkomprehensi, dan menerapkan perencanaan pembelajaran adalah aspek yang krusial dalam pekerjaan guru Rahayu et al. (2021); Worden-Chambers (2020); Ellis (2019)

Tugas mendesain rencana pembelajaran menjadi tanggung jawab besar bagi guru, khususnya guru sekolah dasar. Guru sekolah dasar adalah tenaga pendidik pada tingkat pendidikan dasar yang memiliki beban tugas mengajar mata pelajaran yang lebih banyak dibandingkan guru bidang studi di sekolah menengah. Guru sekolah dasar harus merancang pembelajaran tidak hanya pada satu jam pembelajaran saja, melainkan selama satu pertemuan penuh dalam satu hari siswa belajar di kelas. Sehingga beban ini dapat dianggap lebih berat daripada guru bidang studi. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang merasa kesulitan dalam mempersiapkan RPP. Seringkali ditemukan bahwa proses pembelajaran berbeda jauh dengan apa yang sudah direncanakan. Guru masih sering kesulitan dalam hal memformulasikan hasil luaran pembelajaran, merumuskan indikator, memilih materi, menentukan aktivitas pembelajaran, alokasi waktu, serta pengembangan prosedur evaluasi. Emiliyasi & Jubaedah (2019); Saputri (2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih mendalam terkait dampak yang dirasakan oleh guru sekolah dasar akibat adanya kebijakan penyederhanaan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran. Pihak lembaga pendidikan seperti sekolah formal perlu mengadaptasi ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Keputusan penyederhanaan RPP mendorong para guru untuk mampu merancang dan menyusun RPP sesederhana mungkin. Namun dalam proses implementasinya, bukanlah proses yang mudah. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang baru, sehingga diperlukan kesiapan dari semua komponen termasuk pihak sekolah. Rahman et al. (2021) Diperlukan gambaran yang jelas untuk mengetahui bagaimana proses implementasi kebijakan penyederhanaan RPP di satuan pendidikan.

Penelitian ini berusaha mengumpulkan berbagai data dari sudut pandang guru sekolah dasar sebagai pihak yang secara langsung menerima dampak perubahan kebijakan penyederhanaan RPP ini. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pandangan guru sekolah dasar tentang kebijakan penyederhanaan RPP. Melalui gambaran dari perspektif guru di tingkat sekolah dasar, dapat ditemukan keefektifan, kendala, dan strategi dalam menerapkan penyederhanaan RPP di sekolah dasar.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini nantinya akan menjabarkan secara deskriptif tentang pandangan responden terhadap suatu topik. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Surabaya berjumlah 40 orang. Proses penentuan sampel dilakukan dengan teknik random sampling dengan tujuan memunculkan data yang lebih bervariasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan angket dan wawancara mendalam terhadap sejumlah narasumber. Instrumen penelitian terdiri dari kuisioner dengan pertanyaan tertutup dan lembar wawancara mendalam. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan tahap analisis : 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penggambaran dan verifikasi kesimpulan Miles & Huberman (1994). Repetisi tahap mungkin dilakukan untuk menyempurnakan kelengkapan data yang diperlukan.

[Figure 1 about here.]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan surat edaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, format penyusunan RPP diubah dari segi komponen dan penyajian halamannya. RPP format baru hasil program Merdeka Belajar sering disebut sebagai RPP 1 lembar karena penyederhanaan komponen yang hanya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan asesmen. Sehingga RPP yang semula berisi belasan komponen, diubah menjadi tiga komponen.

Hasil angket persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan kebijakan penyederhanaan RPP di sekolah didapatkan hasil sebagai berikut.

[Table 1 about here.]

Berdasarkan tabel hasil angket terlampir, disajikan

prosentase persetujuan terhadap aspek pernyataan yang diberikan pada kolom pertama. Semakin besar nilai prosentase, maka semakin banyak responden yang menyatakan setuju. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memahami tentang kebijakan penyederhanaan RPP format terbaru, yakni dengan menggunakan tiga komponen. Guru lebih mudah memahami kebijakan ini karena dianggap lebih sederhana dibandingkan RPP format lama. Guru hanya perlu memfokuskan pokok-pokok pembelajaran menjadi tiga poin penting, yaitu tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran untuk memberikan penilaian hasil belajar peserta didik. Rahayu et al. (2021); Apriani et al. (2020)

Selain itu, seluruh sekolah dasar tempat para responden mengajar juga telah menggerakkan seluruh gurunya untuk merubah bentuk susunan RPP. Selain sebagai pelaksana kebijakan pemerintah pusat, pihak satuan pendidikan juga menganggap bahwa perubahan format RPP ini membuat kinerja guru menjadi lebih efektif dan efisien. Seluruh responden yang berprofesi guru juga menyetujui bahwa penyederhanaan RPP merupakan kebijakan yang solutif dan penting untuk diterapkan. Guru merasa sangat terbantu dengan adanya penyederhanaan RPP, karena format penyusunannya lebih efektif dan ringkas. Pernyataan tersebut sejalan dengan proses penyusunan RPP format lama yang membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Namun, perihal kesulitan dalam menyusun RPP format baru, hanya 25% dari responden yang merasa kesulitan. Namun, setengah dari seluruh responden setuju bahwa mereka membutuhkan pelatihan dan pembimbingan tambahan penyusunan RPP format baru agar optimalisasi RPP 1 Lembar tetap maksimal. Sedangkan responden lainnya menganggap format RPP ini lebih mudah disusun. Meskipun RPP format baru lebih sederhana, 50% responden yang menyetujui bahwa perubahan tersebut memudahkan guru melakukan variasi dan model pembelajaran. Kemudahan tersebut dikarenakan guru memiliki kebebasan dan keluwesan dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran tanpa perlu menjabarkan secara rinci dalam RPP. Sehingga guru memiliki banyak waktu luang untuk mendesain model pembelajaran yang kreatif dan bervariasi.

Pembahasan analisis data angket dan wawancara dari guru sekolah dasar mengenai kebijakan penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menghasilkan tiga rumusan penting, yaitu : 1) keefektifan kebijakan penyederhanaan RPP bagi guru sekolah dasar; 2) kendala dan tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam menerapkan penyederhanaan RPP format baru; dan 3) strategi sekolah dalam mensosialisasikan prosedur penyusunan RPP format baru.

### **Keefektifan Kebijakan Penyederhanaan RPP bagi Guru Sekolah Dasar**

Kebijakan penyederhanaan RPP dengan ketentuan tiga komponen saja yang wajib dicantumkan dalam RPP dianggap efektif dalam meringankan beban kerja guru. Implementasi kebijakan penyederhanaan RPP di sekolah merupakan terobosan baru yang diputuskan oleh pemerintah pusat untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas kinerja guru

di sekolah. Hampir seluruh guru merasa terbantu dengan adanya kebijakan ini, khususnya dalam hal penyusunan berkas dan administrasi yang menjadi lebih cepat dan ringkas. Sejalan dengan pernyataan bahwa penyederhanaan komponen kurikulum pada hakikatnya bertujuan agar perencanaan pembelajaran lebih ringkas, efisien, dan memudahkan guru untuk mengimplementasikannya. Aulia (2021); Brata (2020).

Sejumlah guru memaparkan bahwa dengan adanya kebijakan ini, tugas pengelolaan kelas menjadi lebih ringkas. Menyusun RPP yang sederhana membuat guru dapat menghemat waktu, menghemat tenaga, dan meringankan beban administrasi guru Rahayu et al. (2021). Kebijakan perubahan penyusunan ini tentunya menjadi solusi dari permasalahan yang sering dihadapi guru saat menyusun RPP format lama, diantaranya terlalu banyak berkas yang terlampir, waktu yang dibutuhkan dalam penyusunan terlalu lama, dan terlalu banyak komponen yang harus dicantumkan. Penyederhanaan RPP sangat bermanfaat bagi guru meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran. Sehingga guru tidak perlu memakan banyak waktu untuk menyusun RPP, melainkan hanya fokus mendesain satu lembar perencanaan pembelajaran yang berkualitas tinggi. Apriani et al. (2020); Brata (2020).

Hasil wawancara tentang kelebihan penyederhanaan RPP, mendapatkan banyak respon positif terkait manfaat adanya perubahan kebijakan ini. RPP format baru dianggap lebih ringkas, praktis, dan tdaik terkesan bertele-tele. RPP baru dapat langsung menjurus pada poin-poin penting dalam pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami dan dilaksanakan. Selain itu, seluruh responden menyetujui bahwa RPP format baru sangat memudahkan tugas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran sehingga bisa lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran. RPP yang sederhana dapat mendukung guru untuk mendesain aktivitas pembelajaran yang lebih menarik, melibatkan siswa secara bebas dan aktif, serta memberikan kesempatan siswa untuk menggali pengetahuan lebih banyak Rahayu et al. (2021); Emiliasari & Jubaedah (2019)

Selain lebih ringkas, guru juga berpendapat bahwa mereka memiliki banyak waktu luang untuk memikirkan referensi ide yang menarik dalam merancang pembelajaran. Adanya penyederhanaan kurikulum juga membuat guru bebas dalam menentukan konsep dan metode pembelajaran karena proses implementasi RPP pada kegiatan pembelajaran lebih fleksibel Aulia (2021); Emiliasari & Jubaedah (2019). Dengan demikian, guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain RPP yang berkualitas. Apabila RPP dapat disusun dengan baik, guru akan lebih percaya diri dan menghindari kebuntuan dalam mengajar. Guru harus mempertimbangkan aktivitas pembelajaran yang paling sesuai dengan peserta didik dengan menganut prinsip berpusat pada siswa, serta berproses dengan efektif, kreatif, dan produktif. Anaktototy et al. (2020); Emiliasari & Jubaedah (2019)

### **Kedala Proses Implementasi Penyederhanaan RPP bagi Guru Sekolah Dasar**

Proses sosialisasi kebijakan penyederhanaan RPP juga ditemukan sejumlah kendala. Sebagai penerima secara



langsung dampak perubahan format RPP, guru juga menemukan beberapa hal yang perlu dikoreksi dalam ketentuan RPP format baru. Studi menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mendesain RPP seringkali tidak memuaskan akibat lemahnya pelatihan dalam merancang RPP format baru Rahayu et al. (2021); Putri (2017b). Berbagai ketentuan dalam proses penyusunan RPP masih belum diinformasikan secara jelas. Beberapa guru belum menerima petunjuk teknis yang berisi penjelasan mengenai batasan dan kebebasan yang diberikan dalam proses menyusunnya. Mereka masih sering merasa kebingungan akibat banyaknya versi format baru yang tersebar.

Salah satunya adalah langkah pembelajaran yang tidak dituliskan secara rinci mengakibatkan suatu tahap atau proses yang seharusnya dilalui peserta didik, menjadi tidak terlaksana. Kondisi tersebut akhirnya memengaruhi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru berharap bentuk langkah pembelajaran tidak harus terpaku pada kolom dan tabel, namun divariasikan dengan narasi cerita dan alur kegiatan. Hal tersebut bertujuan agar guru memiliki lebih banyak pilihan dalam menyusunnya. Dalam proses implementasinya, ditemukan sejumlah perbedaan pemahaman sejumlah pihak perihal komponen dalam RPP. Sebagian besar guru memaparkan bahwa kesulitan yang sering dihadapi adalah penentuan jenis model dan metode pembelajaran yang sering tertukar, sehingga RPP yang dihasilkan berbeda dengan yang diharapkan.

Muncul banyak pertanyaan dan kebingungan ketika para guru menyusun bagian penilaian. Assesment atau penilaian adalah komponen yang penting dalam program pendidikan. Herwin & Mardapi (2017); Putri (2017a). Penilaian dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Meskipun demikian, guru masih belum menemukan kejelasan tentang aturan penyusunan penilaian. RPP yang dibatasi hanya satu lembar, membuat guru kebingungan tentang apa saja yang perlu dicantumkan pada kolom penilaian. Apakah jenis penilaiannya, kolom rubriknya, lembar penilaiannya. Rincian penilaian yang diletakkan pada lampiran terpisah juga mengakibatkan ketidaksesuaian antara aspek yang dinilai dengan yang diajarkan. Pernyataan ini juga ditemukan dalam sumber penelitian lain. Guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan RPP baru, mengimplementasikan RPP, dan menyesuaikan penilaian. Maba & Mantra (2018)

Akibatnya, guru hanya memangkas jenis penilaiannya menjadi lebih sederhana. Ketidak jelasan alur aktivitas pembelajaran mengakibatkan proses penilaian juga menjadi samar. Diantara sekian banyak metode evaluasi, seperti portofolio, penilaian diri, penilaian proyek, namun sebagian besar hanya menggunakan metode paling sederhana, yaitu tes saja. Padahal prosedur penilaian yang ada pada kurikulum baru perlu mengukur kemampuan berfikir siswa, menggunakan pertanyaan mendalam, mengukur proses kinerja peserta didik; penilaian proyek, dan portofolio. Pulungan et al. (2021); Putri (2017a) Sehingga yang diukur bukan hanya akhir saja. Melainkan proses yang dilakukan peserta didik selama aktivitas belajar mengajar.

Selain kendala, kebijakan penyederhanaan kurikulum baru juga menjadi tantangan bagi guru. Guru SD dalam menyederhanakan RPP memiliki tantangan tersendiri yakni

menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu rangkaian kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model tematik akan menjadi kendala dalam penyusunan. Pembelajaran Tematik yang menjadi ciri khas model pembelajaran jenjang Sekolah Dasar pada kurikulum 2013 cukup sulit jika diaplikasikan pada RPP format baru. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran menggabungkan dua mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema. Sedangkan pada kebijakan baru, guru disarankan untuk menyusun RPP sesederhana mungkin dan akan lebih baik jika mampu menyajikan dalam satu lembar. Guru SD harus membuatnya secara utuh dan diterapkan pada jangka waktu 1 hari.

Berbeda dengan guru SMP dan guru SMA yang membuat RPP hanya dalam satu mata pelajaran. RPP yang dibuat guru SD akan lebih banyak dalam segi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kebijakan dari Kemdikbud akan mengalami pertentangan ketika dalam implementasinya juga harus diterapkan pada jenjang SD. Perlunya strategi dalam penyusunan RPP, sehingga tidak berdampak pada pembelajaran di kelas. Perubahan kebijakan yang dilakukan, seharusnya tidak akan memberikan dampak negatif pada guru dalam pembelajaran..

### **Dukungan dan Strategi Sekolah dalam Implementasi Penyederhanaan RPP di Sekolah**

Sebagai tenaga pendidik yang melaksanakan tugas di bawah naungan lembaga pendidikan, setiap guru memerlukan dukungan dan strategi dari masing-masing sekolahnya dalam upaya implementasi kebijakan penyederhanaan RPP. Guru bertanggung jawab dalam menciptakan inovasi strategi yang kreatif dan mengasah keterampilan peserta didik sehingga mereka mendapatkan aktivitas pembelajaran yang berkualitas Rahayu et al. (2021); Yusrina et al. (2018).

Pihak sekolah sebagai pelaksana kebijakan tentunya telah melakukan berbagai upaya melalui kegiatan KKG di sekolah dan bantuan tutor teman sejawat. Sejumlah guru memerlukan pelatihan dan pembimbingan tambahan terkait RPP format baru dengan tujuan kualitas RPP menjadi lebih maksimal meskipun hanya 1 lembar. Tidak hanya itu, guru lain juga berharap dengan adanya pelatihan tambahan, guru dapat lebih mendalami dan mengembangkan teknik atau metode yang mungkin tidak dapat tersurat atau tertuang secara tulisan dalam RPP 1 lembar tersebut. Sosialisasi dan pelatihan penyusunan RPP baru sangat penting untuk menyamaratakan pemahaman guru terhadap konsep, prinsip, dan metode dalam mengembangkan RPP satu lembar. Aulia (2021); Marlina et al. (2021)

Straperencanaan pembelajaran, guru harus berfokus pada beberapa tahapan perencanaan. Prosedur inilah yang dibutuhkan guru dalam menyusun RPP format baru. Beberapa tahapan tersebut seperti 1) membaca bahan ajar yang digunakan; 2) menentukan objek dan prosedur yang akan dipakai; 3) mempertimbangkan tentang kesulitan yang akan dihadapi oleh guru dan peserta didik terkait materi yang akan diberikan; 4) memperhatikan waktu yang dibutuhkan disetiap prosesnya ; 5) memastikan bahwa guru memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan peserta didik; 6) setiap guru harus menambah variasi aktivitas pembelajaran. Emiliyasi & Jubaedah (2019); Ali Bin-Hady & Abdulsafi (2018)

Perencanaan yang baik dapat meminimalisir kesulitan yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran, apalagi jika pengembangan RPP disepakati bersama guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa yang diberikan kesempatan untuk memodifikasi dan mempersiapkan RPP dua jam sebelum pembelajaran, akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan hanya dengan dua menit mengulas RPP. Emiliasari & Jubaedah (2019); Chizhik & Chizhik (2018)

## Diskusi

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar menganggap kebijakan RPP baru terasa lebih ringan dan memudahkan pekerjaannya dalam mengajar. Pengurangan komponen pembelajaran dalam RPP dipangkas menjadi tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran; aktivitas pembelajaran; dan penilaian. Konsep ini sudah sejalan dengan format rencana belajar di negara-negara lain. Sebagian besar negara-negara di dunia, mencantumkan komponen utama ini dalam "Lesson Plan"-nya, yaitu konsep dan capaian kurikulum (tujuan pembelajaran); aktivitas pembelajaran; dan penilaian hasil belajar. Iqbal et al. (2021) Rahayu et al. (2021)

Kebijakan penyederhanaan kurikulum di tengah situasi pandemi membawa dampak yang bagus bagi guru. Pandemi mendorong guru untuk bereksperimen yang berbeda dengan yang lain dalam merancang pembelajarannya. Akibat tidak adanya pelatihan bersama, membuat guru dapat saling bertukar informasi dan memberi masukan untuk menyusun RPP sesuai dengan kreativitas masing-masing. Hal tersebut membuat guru menjadi lebih inovatif dalam merancang pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi peserta didik. Rahayu et al. (2021); Emiliasari & Jubaedah (2019)

Kebijakan pembuatan RPP satu lembar dengan memberikan kebebasan bagi guru tidak dicetuskan tanpa alasan. Pemerintah tidak sepenuhnya abai dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi tenaga pendidik. Justru sebaliknya, pemerintah berupaya agar guru tidak merancang aktivitas pembelajaran yang monoton. Melalui kebebasan dalam merancang RPP, Guru tidak hanya terpaku dalam pembelajaran di kelas, guru dapat mendesain model pembelajaran lain dengan lebih mandiri dan kreatif sehingga siswa akan memiliki banyak kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Aulia (2021); Emiliasari & Jubaedah (2019)

Tujuan yang diharapkan pemerintah semakin terlihat jelas dampaknya pada perkembangan pendidikan belakangan ini. Kebijakan yang dicetuskan sejak tahun 2020 di tengah situasi pandemi mengakibatkan guru semakin memutar otak untuk menyusun pembelajaran yang menarik dan dapat tersampaikan kepada peserta didik. Akibatnya, saat ini banyak ditemukan guru-guru yang telah mahir mengelola teknologi informasi untuk mendesain pembelajaran yang menarik bagi siswa, seperti game edukasi, video pembelajaran, buku digital, dan lain sebagainya. Siswa juga menjadi lebih bebas dalam menerima pengetahuan yang tidak hanya didapat dari penjelasan guru dan buku paket nasional saja. Model pembelajaran akan menjadi lebih berbeda apabila guru merancang pembelajaran bergantung pada aktivitas peserta didik, sehingga ketika menerapkan

aktivitas tersebut, mereka mendapatkan pengetahuan dan konsep yang berharga. Gaber, & Hassan (2020); Emiliasari & Jubaedah (2019)

Pengetahuan dan wawasan peserta didik didapat baik dari guru, internet, bahan ajar, maupun disampaikan melalui sumber belajar lain yang disukai peserta didik seperti video, audio, gambar dan sumber multimedia. Rahayu et al. (2021); Emiliasari & Jubaedah (2019); Anaktototy et al. (2020). Sehingga, dapat dikatakan bahwa melalui kebijakan penyusunan RPP satu lembar secara bebas dalam rangka menggerakkan Kurikulum Merdeka Belajar dapat membuat guru dan siswa semakin dekat dengan teknologi. hal ini dapat menjadikan sarana untuk menggabungkan teknologi dan pedagogi dalam pendidikan. Purwanti (2021); Janssen et al. (2019).

Kebijakan penyederhanaan RPP yang terkesan tiba-tiba mengakibatkan sejumlah guru mengalami kebingungan dalam menyusunnya. Kita memahami bahwa masih banyak guru yang kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada format lama Emiliasari & Jubaedah (2019); Putri (2017a) . Sehingga meskipun diberikan kebijakan format baru, apabila tidak dibarengi dengan petunjuk teknis yang jelas, akan ditemukan banyak miskonsepsi yang terjadi. Guru masih belum memahami secara mendalam terkait bagaimana konsep mendesain, mengembangkan, dan mengimplementasikan RPP baru berdasarkan silabus. Palobo et al. (2020); Putri (2017a).

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa apabila langkah pembelajaran tidak dicantumkan secara jelas, akan ada aktivitas pembelajaran siswa yang terlewat. Sejumlah guru menyarankan bahwa lebih baik langkah pembelajaran tidak berbentuk kolom saja, melainkan juga berupa narasi alur kegiatan. Pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa dalam hal implementasi RPP pada proses pembelajaran ditemukan banyak kesulitan. Rahayu et al. (2021); Palobo et al. (2020); Saputra (2019); Maba & Mantra (2018)

Kebingungan tersebut diakibatkan terlalu banyak tuntutan yang dibebankan oleh guru. Meskipun guru dipersilahkan merancang pembelajaran secara bebas, namun sejumlah tuntutan seperti mengandung pembelajaran berbasis budaya lokal, menanamkan nilai-nilai karakter, dan berbasis pada teknologi. Guru dituntut untuk mengkolaborasi berbagai macam muatan pembelajaran untuk menginternalisasi kebudayaan lokal sehingga terjadi kesulitan dalam menyeimbangkan pembelajaran. Haerazi et al. (2019); Saputra (2019); Widodo (2018). Kesulitan yang dialami oleh guru tersebut dapat menghambat proses perencanaan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Hampir guru merasa sangat terbantu dengan adanya kebijakan ini. meskipun demikian, mereka juga cukup kritis terhadap muatan yang ada dalam ketentuan RPP format baru. Seperti pentingnya mencantumkan langkah pembelajaran yang runtut, kejelasan penilaian, dan keterkaitan proses dengan indikator, KI, dan KD. Penyederhanaan RPP dalam pembelajaran merupakan kebijakan yang efektif untuk diterapkan karena dapat meringankan beban administrasi guru sehingga pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Namun diperlukan petunjuk teknis yang lebih jelas dan pelatihan tambahan agar

kemampuan guru dalam menyusun RPP format baru menjadi lebih maksimal. Sejumlah guru masih kesulitan dalam menentukan model RPP dari berbagai sumber yang beragam. Pembelajaran Tematik sebagai ciri khas pembelajaran di jenjang sekolah dasar juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru SD ketika harus mengaplikasikan RPP format 1 lembar. Namun, sekolah sebagai satuan pendidikan yang berkewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam implementasi penyederhanaan RPP kepada seluruh gurunya. Upaya tersebut ditempuh melalui pembinaan dalam kegiatan KKG sekolah; penelusuran referensi dari internet; dan pembimbingan bersama rekan sebaya seprofesi guru.

## REFERENCES

- Ali Bin-Hady, W. R., & Abdulsafi, A. S. T. (2018). How Can I Prepare an Ideal Lesson-Plan? *International of English and Education*, 7(3).
- Amalia, M. (2021a). Challenges and efforts of legal education in the pandemic time in improving the role of education through Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Proceedings International Conference on Education of Suryakencana 2021*, 6, 124–129.
- Amalia, M. (2021b). Challenges and efforts of legal education in the pandemic time in improving the role of education through Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *International Conference on Education of Suryakencana*, 6.
- Anaktototy, K., Que, S. R., & Lewier, C. A. (2020). English teacher's expertise in designing and implementing lesson plan for kurikulum 2013. *Curricula : Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 60–68. <https://doi.org/10.22216/jcc.2020.v5i2.4522>
- Apriani, E., Supardan, D., & Syafryadin; Noermanzah; Umami, M. (2020). Independent Learning: English Teachers' Problems in Designing a Good Lesson Plan in New Normal Era at MAN Rejang Lebong. *International Conference on the Teaching English and Literature*, 1(1), 72–78.
- Aulia, R. W. (2021a). Teachers' Perception on The New Policy Called Merdeka Belajar; a Page of Lesson Plan.
- Aulia, R. W. (2021b). Teachers' Perception on The New Policy Called Merdeka Belajar; a Page of Lesson Plan. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 1966–1980.
- Brata, E. (2020). Concerning the Simplification of the Lesson Plan. *Circular Letter Number 14 of 2019*.
- Chizhik, E. W., & Chizhik, A. W. (2018). Using Activity Theory to Examine How Teachers' Lesson Plans Meet Students' Learning Needs. *Teacher Educator*, 53(1), 67–85. <https://doi.org/10.1080/08878730.2017.1296913>
- Defrizal, D.; Redaputri, A. P. dkk. (2022). The Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program: An Analysis of the Success Factors. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 123–140.
- Ellis, R. (2019). Towards a modular language curriculum for using tasks. *Language Teaching Research*, 23(4), 454–475.
- Emiliasari, R. N., & Jubaedah, I. S. (2019). Lesson Planning in EFL Classroom: A Case Study in Lesson Plan Preparation and Implementation. *Wiralodra English Journal*, 3(2), 367–375.
- Emiliasari, R. N., & Jubaedah, I. S. (2019). Lesson Planning in EFL Classroom: A Case Study in Lesson Plan Preparation and Implementation. *Wiralodra English Journal*, 3(2), 367–375. <https://doi.org/10.31943/wej.v3i2.67>
- Gaber, S., & Hassan, M. (2020). A Proposed Teaching Model for Developing Writing Skills, Reflective Thinking, Lesson Planning, and Achievement of Student Teacher With Different Learning Styles. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 8(1), 17–33.
- Haerazi, H., Prayati, Z., & Vikasari, R. M. (2019). Practicing Contextual Teaching and Learning (CtL) Approach To Improve Students Reading Comprehension in Relation To Motivation. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.2011>
- Herwin, H., & Mardapi, D. (2017). An emotion assessment model for Elementary School students. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 80–92. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.14504>
- Iqbal, M. H., Siddiqie, S. A., & Mazid, M. A. (2021). Rethinking theories of lesson plan for effective teaching and learning. In *Social Sciences & Humanities Open* (Vol. 4, Issue 1, p. 100172). <https://doi.org/10.1016/j.ssho.2021.100172>
- Janssen, N., Knoef, M., & Lazonder, A. W. (2019). Technological and pedagogical support for pre-service teachers' lesson planning. *Technology, Pedagogy and Education*, 28(1), 115–128. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1569554>
- Kanellopoulou, E.-M., & Darra, M. (2018). The Planning of Teaching in the Context of Lesson Study. *Research Findings. International Education Studies*, 11(2), 67–82.
- König, J., Bremerich-Vos, A., Buchholtz, C., Fladung, I., & Glutsch, N. (2020). Pre-service teachers' generic and subject-specific lesson-planning skills: On learning adaptive teaching during initial teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 43(2), 131–150. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1679115>
- Krishnapatria, K. (2021). MBKM Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities. *ELT in Focus*, 4(1), 15–38. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v4i1.5276>
- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2018). The primary school teachers' competence in implementing the 2013 curriculum. *SHS Web of Conferences*, 42, 00035. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200035>
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 145–151. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>
- Marliana, N. L., Suntari, Y., Utami, S. R., & Oktaviani, R. (2021). Improving The Competency of Elementary's Teachers at Cileungsi in Preparing Merdeka Belajar Lesson Plan (RPP) Based on Characters and 21st Century Skills. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 5(1), 87–106.
- Maryani, I., Martaningsih, S. T., & Putra Bhakti, C. (2017). Module Based on Pedagogical Content Knowledge to Increase the Engagement and Skills of the Future Teachers in Designing a Lesson Plan. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(1), 91–102. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i1.5758>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook : Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook : Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, Inc.
- Nida, T. (2019). A lesson plan model for character education in primary education. *Educational Research and Reviews*, 14(4), 130–139.
- Oktaviani, N. M., & Wulandari, I. (2019). Implementation of Standard of Graduate Competence in The Curriculum 2013 in Elementary Schools. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i2.7719>
- Otaya, L. G., Kartowagiran, B., & Retnawati, H. (2020). The construct validity and reliability of the lesson plan assessment instrument in primary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(2), 126–134. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i2.33275>
- Pal, D., Taywade, M., & Alekhya, G. (2022). Designing a comprehensive lesson plan: A crucial aspect in improving the teaching-learning process. *Current Medical Issues*, 20(1), 48. [https://doi.org/10.4103/cmi.cmi\\_83\\_21](https://doi.org/10.4103/cmi.cmi_83_21)
- Palobo, M., Sianturi, M., Marlissa, I., Purwanti, R., Dadi, O., & Saparuddin, A. (2020). Analysis of Teachers' Difficulties on Developing Curriculum 2013 Lesson Plans. *226(Icss)*, 1319–1324. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.278>
- Pulungan, M., Toybah, T., & Suganda, V. A. (2021). Development of HOTS-based 2013 Curriculum Assessment Instruments in Elementary School. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v4i1.7858>
- Purwanti, E. (2020). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *ICoSIHESS 2020*, 518, 384–391.
- Purwanti, E. (2021). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *518(ICoSIHESS 2020)*, 384–391. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>
- Putri, A. (2017a). Efl Teachers' Understanding in Developing Lesson Plan. *Indonesian EFL Journal*, 2(1), 1–10.
- Putri, A. (2017b). Efl Teachers' Understanding in Developing Lesson Plan. *Indonesian EFL Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v2i1.632>
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhan, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 1879–1882.
- Rahayu, N. K. N., Utami, I. G. A. L. P., & Utami, I. A. M. I. (2021). Is One Page Lesson Plan Better?: Voices of English Teachers. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(3), 326. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i3.3808>
- Rahman, M. S., Nurhayati, N., & ... (2021). Persepsi Guru Terhadap Kebejaksanaan Merdeka Belajar Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Di MTs Negeri 1 Manado. *Journal of Islamic ...*, 03, 1–21.
- Sahin-Taskin, C. (2017a). Exploring Pre-Service Teachers' Perceptions of Lesson Planning in Primary Education. *Journal of Education and Practice*, 8(12), 57–63.
- Sahin-Taskin, C. (2017b). Exploring Pre-Service Teachers' Perceptions of Lesson Planning in Primary Education. *Journal of Education and Practice*, 8(12), 57–63.
- Saputra, B. D. (2019). The implementation of curriculum 2013 : English teachers' perceptions on developing lesson plan and teaching materials. *Linguists: Journal of Linguistics and Language Teaching*, 5(2), 54–67.
- Saputri, M. (2017). English Teachers' Difficulties in Designing Lesson Plan Based

- on 2013 Curriculum. In IAIN Surakarta. IAIN Surakarta.
- Trigueros, R. L. (2018). Lesson Plan. English Language Teaching.
- Umami, I. (2018). Moderating influence of curriculum, pedagogy, and assessment practices on learning outcomes in Indonesian secondary education. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(1), 60–75. <https://doi.org/10.17499/jsser.37505>
- Widodo, H. P. (2018). Indonesian EFL Textbook Analysis. Springer International Publishing, 9. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-63677-1\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-63677-1_8)
- Worden-Chambers, D. (2020). The role of conceptual metaphors in novice teachers' developing curricular knowledge: a case from second language writing. *Teacher Development An International Journal of Teachers' Professional Development*, 24(2), 131–152.
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing "Merdeka Belajar" Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732–753. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.234>
- Yusrina, H., Yamtinah, S., & Rintayati, P. (2018). Implementation of Thematic Learning on Curriculum 2013 in 4th Grade Elementary School. *IJPTE: International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(January), 7.

<https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.19822>

- Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2)

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright © 2022 Vicky Dwi Wicaksono. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.*



## LIST OF TABLE

1	Angket Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Penyederhanaan RPP .....	86
---	--	----

**TABLE 1/Angket Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Penyederhanaan RPP**

	<b>Aspek</b>	<b>Prosentase Persetujuan Pernyataan</b>
1.	Guru memahami kebijakan penyederhanaan RPP format baru	100%
2.	Sekolah tempat guru mengajar menggerakkan seluruh guru untuk menyusun RPP 1 Lembar	100%
3.	RPP 1 Lembar merupakan kebijakan solutif dan efektif mendukung pembelajaran	100%
4.	Penyederhanaan RPP sangat penting untuk diterapkan	100%
5.	Guru sangat terbantu dengan adanya kebijakan penyederhanaan RPP	100%
6.	Guru mengalami kesulitan dalam merancang RPP 1 Lembar	25%
7.	RPP 1 Lembar memudahkan guru melakukan variasi model dan pendekatan pembelajaran	50%
8.	Guru membutuhkan pelatihan dan pembimbingan lebih mendalam tentang prosedur penyusunan RPP	50%

## LIST OF FIGURE

1	Analisis Data .....	13
---	---------------------	----

